

BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi



Oleh:

MUSTAJI HASIS

2016230057

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
TAHUN
2021**

RINGKASAN

Film adalah bentuk sarana audiovisual nan sudah diketahui publik. Sebagai sarana komunikasi massa, sinema merupakan salah satu sarana menyampaikan pesan nan memanfaatkan audio visual untuk menyatukan pemberi informasi dan penerima informasi didalam kuantitas besar, didalam makna banyak dan tersebar di mana-mana, penontonnya heterogen dan anonim, bersama dengan efek khusus. Film "*Imperfect*" menceritakan masalah yang dihadapi kebanyakan wanita saat ini, mengukur kecantikan dari angka yang ditampilkan di media. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *body shaming* dalam film *Imperfect* dan untuk mengetahui kecantikan ideal dalam film *Imperfect*.

Metode penelitian ini memakai metode kualitatif bersama memakai metode semiotik jenis Roland Barthes. Peneliti menentukan anggapan semiotik Roland Barthes akan dipakai didalam menganalisis film *Imperfect*. pada semiotik jenis ini, terpisah kedalam dua tahapan, nan pertama denotasi sementara tahap kedua yakni konotasi.

Hasil penelitian mengutarakan di dalam film *Imperfect* terkandung adegan *body shamingverbal* dan *body shaming nonverbal*. *Body shamingverbal* pada sinema *Imperfect* digambarkan dengan penghinaan rupa serta ukuran badan, bulu badan/badan berambut, style berpakaian, serta warna kulit. Sedangkan *body shamingnon verbal* pada sinema *Imperfect* digambarkan beserta gerakan (pandangan, mengejek, ekspresi).

Kata kunci: *Body Shaming*, Film, Analisis Semiotika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah bentuk sarana audiovisual nan sudah diketahui publik (Prasetya, 2019: 27). Sebagai sarana komunikasi massa, sinema merupakan salah satu sarana menyampaikan pesan nan memanfaatkan audio visual untuk menyatukan pemberi informasi dan penerima informasi didalam kuantitas besar, didalam makna banyak dan tersebar di mana-mana, penontonnya heterogen dan anonim, bersama dengan efek khusus (Cartinah dan Riaeni, 2020). Film dan TV memiliki kesamaan terutama pada sifat audiovisualnya, namun sedikit berbeda dalam proses penyampaiannya kepada penontonnya dan dalam proses produksinya. Kapasitas film demi mempengaruhi mayoritas kelas masyarakat memungkinkan semua pakar sinema untuk memberikan pengaruh pembentukan opini sosial melalui konten informasi (Zoeyanis, 2018).

Film dengan menampilkan tayangan yang baik adalah hal bagus dan menginspirasi, sementara film dengan nilai negatif atau menampilkan unsur adegan non-model seperti hinaan, kejahatan, dan kekerasan sering menjadi pertimbangan. Sebagian terjadi akhir-akhir ini ialah seorang mengatakan tanpa ragu-ragu bahwa mereka menyinggung seseorang, baik itu orang yang dekat atau tidak. (Korompot, 2017).

Peristiwa sering dipermalukan orang ialah fisiknya yang kurang manusiawi. Entah seseorang sangat ramping, sangat gendut, atau wujud cacat

yang lain. Wujud cacian ini sering dibilang penghinaan fisik. Lebih khusus lagi, penghinaan fisik adalah tindakan berkomentar untuk mengolok-olok tubuh seseorang (Muhajir, 2019). Rasa malu tubuh didasarkan pada upaya untuk mengevaluasi tubuh sendiri dengan mengacu pada citra tubuh ideal, sehingga ketika penilaian tubuh yang tidak memenuhi harapan, secara pribadi akan malu terhadap bentuk bagian tubuh pribadi.

Korban penghinaan fisik dapat berujung pada perilaku korban yang tidak sehat, karena orang yang sering dikritik seringkali ingin mengubah bentuk tubuhnya dengan berbagai cara, seperti mati-matian diet, minum obat penurun berat badan, operasi plastik, dan cara lain yang justru menjadi dia kebiasaan buruk. Penghinaan fisik juga dapat menyebabkan korban menderita gangguan makan seperti anoreksia dan bulimia. Akibatnya, mereka akan menjadi orang yang tertutup, tidak mampu berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, dan dikhawatirkan akan berujung pada depresi (Hayuputri, 2018).

Penghinaan tubuh tidak hanya terkait dengan penghinaan gemuk (ukuran tubuh besar) atau penghinaan tubuh kurus (ukuran tubuh terlalu kurus), tetapi penghinaan tubuh serta meliputi semua bagian tubuh manusia nan bisa dipandang bagi seseorang, semacam corak tubuh, tubuh jangkung, beserta pelaksanaan dan penargetan bagi wanita dan lelaki (Sakinah, 2018).

Adegan pada sinema yang mengandung unsur rasa malu fisik, kami menemukan banyak. Penghinaan fisik juga terkadang sebagai salah satunya tema dari berbagai sinema yang telah dibuat, contohnya ialah sinema

"*Imperfect*" diterbitkan musim 2019. Film "*Imperfect*" menceritakan masalah yang dihadapi kebanyakan wanita saat ini, mengukur kecantikan dari angka yang ditampilkan di media. Film "*Imperfect*" memiliki 127.038 penonton pada hari penayangan perdananya. Sampai musim ke duapuluh enam, jumlah penonton *Imperfect* telah melampaui dua koma lima juta. Sinema "*Imperfect*" pada Piala Maya meraih penghargaan pada 8 Februari 2020 untuk kategori penulisan skenario adaptasi terpilih, tata rias dan gaya rambut terpilih. (Andrian, 2019) Film *Imperfect* diadaptasi dari novel best seller karya Meira Anastasia yang bercerita perihal Meira berbagi masa lalu kehidupannya nan mengalami *body shaming* sebagai istri komedian.

Body shaming tidak hanya terjadi pada film namun pula terjadi di kehidupan nyata, buktinya terdapat 966 masalah yg diteratasi petugas keamanan berasal semua dalam negeri sejauh dua ribu delapan belas. sebesar tiga ratus empat puluh tujuh masalah beberapa telah terselesaikan, entah secara penguatan peraturan, juga strategi perantaraan para target serta tersangka (Santoso, 2018).

Berdasarkan bukti keterangan "KPAI", Dari musim dua ribu sebelas sampai dua ribu enam belas didapati kurang lebih dua ratus lima puluh tiga masalah penindasan kekerasan, terjadi asal seratus dua puluh dua orang nan sebagai target serta seratus tiga puluh satu orang sebagai tersangka. Sampai bulan 06 dua ribu tujuh belas, Departemen Kemasyarakatan memperoleh informasi sebesar sembilan ratus enam puluh tujuh masalah; seratus tujuh belas perkara antara lain berarti masalah penindasan kekerasan. Jumlah ini

terhadap luar masalah penindasan kekerasan nan tanpa diberitakan. Berdasarkan musim dua ribu delapan belas bukti informasi Komisi perlindungan Anak Indonesia menuturkan berasal berawal keseluruhan empat ratus lima puluh lima masalah berdasarkan bukti keterangan aspek pendidikan maka perkara penindasan kekerasan ditemukan seratus enam puluh satu perkara beserta pada beberapa sebagian empat puluh satu perkara merupakan perkara anak-anak tersangka penindasan, kira-kira dua ratus dua puluh delapan perkara penindasan (Kumparan, 2017).

Pada kebanyakan masyarakat berasumsi *body shaming* bukan sebagai isu yang perlu perhatian khusus. Namun, oleh Film ini, mengajak masyarakat untuk menyaksikan *body shaming* sebagai isu yang benar-benar yang berjalan di masyarakat dan menyadarkan kami bahwa fenomena *body shaming* kerap berjalan tetapi kami terlalu abai dan tidak hiraukan akan efek berasal dari *body shaming* ini (Mawaddah, 2020).

Dengan demikian, berawal mengenai uraian diatas, sehingga penulis terpikat melakukan analisis Film “Imperfect” tersebut bersama judul “*BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT*”

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Body Shaming* dalam film “*Imperfect*” ?
2. Bagaimana Kecantikan Ideal dalam film “*Imperfect*” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui *Body Shaming* dalam film "*Imperfect*".
2. Untuk Mengetahui Kecantikan Ideal dalam film "*Imperfect*".

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Memberikan wawasan pengetahuan mengenai penelitian tentang analisis Film dengan teori semiotika Roland Barthes dan sebagai referensi pengembangan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi untuk penelitian mengenai analisis Film.

1.4.2 Secara praktis

Menambah wawasan pemahaman tentang *body shaming* dalam film atau di kehidupan nyata dan sebagai penambah pengetahuan mengenai dunia perfilman kepada Khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Abduraafi. 2019. (REVIEW BUKU) Belajar Tidak Sempurna dari Imperfect karya Meira Anastasia. Link Acces : <https://www.gramedia.com/best-seller/review-buku-imperfect-karya-meira-anastasia/>
- Cartinah, & Riaeni, ida. 2020. Representasi laki-laki Ideal Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Roland Bathers Pada Tokoh Bapak, Cakra dan Satya). *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*. Vol. 3 No. 1. Hal 88-98.
- Hayuputri, Medina Frida. 2018. *Stop Body Shaming Sekarang Juga!*. Universitas Persada Indonesia YAI Tahun 2018.
- Kumparan. 2017. Kasus Bullying Meningkat, Pelaku Didominasi Oleh Remaja. Link Acces: <https://kumparan.com/kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja/full>
- Korompot, Noor Syaffira. 2017. *Representasi Seksisme Dalam Film Her*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Muhajir, MA 2019. Body Shaming, Citra Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer). *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*. Vol. 5 No. 1. Hal 77-90.
- Mawaddah, Nadiatul. 2020. Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Prasetya, Budi Arif. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Sakinah. 2018. "Ini Bukan Lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*. Vol. 1 No. 1. Hal 53-67.
- Santoso, Audrey. 2018. Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018. Detiknews.com. Link Acces: <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>.

- Solider. 2020. *Film "IMPERFECT", Pelajaran Baik Tentang Ketubuhan*. Diakses 15 Agustus 2020. Link Access: <https://www.solider.id/baca/5698-film-imperfect-pelajaran-baik-tentang-ketubuhan>.
- Tribunnews. 2019. *Sinopsis Film Imperfect Tayang 19 Desember 2019, Jessica Milla Perankan Rara di Film Imperfect*. Diakses 18 Agustus 2020. Link Access:<https://www.tribunnews.com/seleb/2019/12/20/sinopsis-film-imperfect-tayang-19-desember-2019-jessica-milla-perankan-rara-di-film-imperfect>.
- Zoelyanis, & Syam, Hamdani. 2018. Representasi Nilai-nilai Separatis Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film Hunger Games Mockingjay). *Jurnal Ilmiah*. Vol. 3 No. 1. Hal 280-293.